

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
KEMATANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1  
SEPUTIH MATARAM TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**ELFA SAFITRI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2021**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
KEMATANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1  
SEPUTIH MATARAM TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**Oleh:**

**ELFA SAFITRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2021**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 1 SEPUTIH MATARAM TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**Oleh**

**Elfa Safitri**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Tingkat Kematangan Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu, angket dan teknik penunjang yaitu wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram dengan presentase 16% termasuk dalam kategori kurang berpengaruh, 36% termasuk dalam kategori cukup berpengaruh, dan 48% termasuk dalam kategori berpengaruh. Sedangkan hasil pengolahan data mengenai tingkat kematangan sosial dengan presentase 8% termasuk dalam kategori kurang baik, 28% termasuk dalam kategori cukup baik, dan 64% termasuk dalam kategori baik serta memiliki hasil uji keceratan pengaruh sebesar 0,55 yang menunjukkan keceratan sedang antara pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik.

**Kata Kunci: Kematangan Sosial, Pola Asuh Orang Tua**

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF PARENTS' PARENTING PATTERNS ON THE LEVEL OF SOCIAL MATURITY OF CLASS XI STUDENTS AT SMAN 1 SEPUTIH MATARAM FOR THE 2020/2021 ACADEMIC**

**By**

**Elfa Safitri**

This study was to find out the effect of parenting style on the level of social maturity of class XI students at SMAN 1 Seputih Mataram in the 2020/2021 academic. The method used is descriptive with quantitative approach. The students of class XI at SMAN 1 Seputih Mataram were the subject of this study. While 50 students were as the respondent. Furthermore, the research used two techniques for collecting the data, such as: first the main technique (Questionnaires), second the supporting technique (interview and documentation). In addition, chi square was used as the data analysis.

The result showed that there was a significant influence between parenting patterns on the level of social maturity of the students with 16% of the less influential category, 36% of the moderately influential category, and 48% of the influential category. While the results regarding the level of social maturity, 8% was categorized as unfavorable, 28% was as quite enough, and 64% was in the good category with 0,55 of the result for proximity influence analysis which showed a closeness proximity of the effect of the parenting patterns on the level of social maturity of students.

**Keywords: Social Maturity, Parenting**

Judul Skripsi : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK  
KELAS XI DI SMAN 1 SEPUTIH MATARAM TAHUN  
PELAJARAN 2020/2021**

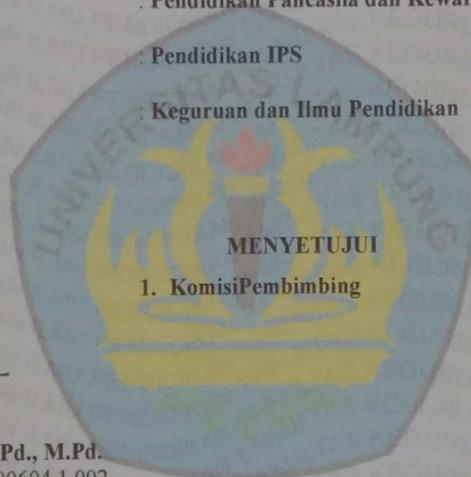
Nama Mahasiswa : **Elfa Safitri**

NPM : **1713032049**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II,

**Rohman, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231204840603101

## 2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

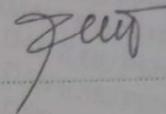
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

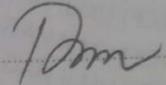
Ketua

: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



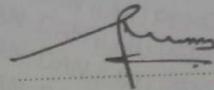
Sekretaris

: Rohman, S.Pd., M.Pd.



Penguji  
Bukan Pembimbing

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.  
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 November 2021

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah:

Nama : Elfa Safitri  
NPM : 1713032049  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : JL. Merapi Raya RT/RW 005/002 Desa Ono Harjo  
Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Agustus 2021



Elfa Safitri  
NPM. 1713032049

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ono Harjo pada tanggal 04 Februari 1999.

Merupakan anak pertama dari pasangan bapak Supriyono dan ibu Siti Maimunah.

Pendidikan Formal yang ditempuh oleh penulis antara lain:

1. Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Ma'arif diselesaikan pada tahun 2005
2. Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Ono Harjo, Kecamatan Terbanggi Besar diselesaikan pada tahun 2011
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 6 Terbanggi Besar diselesaikan pada tahun 2014
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan SMAN 1 Seputih Mataram diselesaikan pada tahun 2017

Pada tahun 2017 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan di FPPI dari tahun 2017-2018. Pada bulan Januari 2020, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama empat puluh hari di Desa Tri Tunggal Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. Pada bulan Agustus penulis mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 (PLP 1)

selama satu minggu di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, dan pada bulan September penulis mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2) selama empat puluh hari di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

## **MOTTO**

Terima tanggung jawab atas hidupmu. Ketahuilah bahwa kamulah yang akan membawamu ketempat yang kamu inginkan, bukan orang lain.

**(Les Brown)**

Kehebatan sesungguhnya terletak pada nilai tanggung jawab yang dimiliki.

**(Elfa Safitri)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT  
Atas segala kemudahan, dan limpahan rahmat dan karunia-Nya,  
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti  
Dan kecintaanku kepada:

Yang tercinta kedua orang tuaku  
Ayahanda Supriyono dan Ibunda Siti Maimunah  
Yang selalu menjadi semangat dalam hidupku yang tanpa lelah  
Dan tulus dalam mendidik, membesarkan, dan selalu mendoakanku dalam sujudnya  
serta harapan di  
Setiap tetesan keringatnya demi keberhasilanku

Almamater tercinta, PPKn FKIP Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Sosial Peserta didik di SMAN 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021”**. Skripsi ini disusun sebagai sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, motivasi, dan waktunya untuk mempelajari penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, dan Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku ketua Program Studi PPKn, ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Suyono, M.Si selaku Wakil Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bagian Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Riswanti Rini., M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya
7. Ibu Ana Mentari, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya
8. Bapak Ibu Dosen, khususnya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Bapak Drs. I Made Tantra, M.M selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Seputih Mataram yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah
10. Bapak Drs. I Nyoman Jiwa dan Ibu Maida, S.Pd selaku guru mata pelajaran PPKn SMAN 1 Seputih Mataram yang telah membantu selama penelitian
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Supriyono Ibunda Siti Maimunah dan adikku Muhammad Syihabudin terimakasih atas keikhlasan, cinta, kasih sayang, motivasi, dan perngorbanan serta iringan do'a yang tiada henti demi tercapainya cita-cita dan keberhasilanku.

12. Keluarga besarku untuk Pakwo, Wo uti, Mbah Yah, Pakde Joko, Bulek-Bulek, Om-Om, dan adik-adik sepupuku yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan doa untuk keberhasilanku.
13. Kepada Shinta Amelia Wardhani dan Kiki Anggreani yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan serta bersedia mengantarkan kemana saja dan mendukung setiap kegiatanku.
14. Teman tidurku selama masa perkuliahan Ovia Utardi yang telah ikut menjadi teman dan sahabat selama di Bandarlampung
15. Saudara seperjuanganku Armelia, Safitri, Siti, Hatvina, Retno Wardhani, Melinda, Ema, Vina Sabella, Kadek, Candra, dan Anti kalian sangat istimewa yang telah mewarnai hidupku
16. Sahabat Sepermaiananku Syafa, Baiti, Vita, Ike, Deva , Wulan, dan Rani yang telah membuat hari-hariku ceria penuh canda tawa
17. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2017, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.
18. Kakak tingkat, mbak Zeli, Wulan, Yeti yang telah membantu dan memberikan motivasi serta doanya dan tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu kakak tingkat dari angkatan 2016 , terimakasih atas dukungannya
19. Adik tingkat, Egy, Bima tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu adik tingkat dari angkatan 2018-2020, terimakasih atas dukungannya
20. Teman-teman KKN yang luar biasa Desa Tri Tunggal Jaya Trias, Irma, Restu, Nisi, Rio, dan Redi terimakasih telah mewarnai hidupku

21. Teman-Teman PLP Vina, Desak, Reni, dan Abdilah terimakasih sudah ikut memberikan dukungan dan motivasi
22. Terkhusus kepada Temanku Avrizal Andhika Mahendra terimakasih sudah selalu memotivasi dan membantu disetiap pengerjaan skripsiku.
23. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Bandar Lampung, Agustus 2021

Penulis

Elfa Safitri

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Kegunaan Praktis.....	8
2. Kegunaan Teoritis .....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	9
2. Ruang Lingkup Objek .....	9
3. Ruang Lingkup Subjek.....	9
4. Ruang Lingkup Tempat.....	9
5. Ruang Lingkup Waktu .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori .....	10
a. Pola Asuh Orang Tua	
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	10

2.	Bentuk-Bentuk Pola Asuh .....	11
3.	Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	12
4.	Ciri-Ciri Pola Asuh Orang tua.....	14
5.	Dampak Pola Asuh .....	21
6.	Indikator Penelitian Pola Asuh Orang tua .....	25
b.	Kematangan Sosial	
1.	Pengertian Kematangan .....	26
2.	Pengertian Sosial .....	29
3.	Pengertian Kematangan Sosial .....	30
4.	Aspek Kematangan Sosial .....	32
5.	Proses Terbentuknya Kematangan Sosial.....	34
6.	Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Sosial.....	35
B.	Kajian Penelitian Relevan .....	38
C.	Kerangka Berpikir .....	40
D.	Hipotesis Penelitian .....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Metode Penelitian .....	43
B.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	43
1.	Populasi .....	43
2.	Sampel .....	44
C.	Variabel Penelitian .....	46
D.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional .....	47
1.	Definisi Konseptual .....	47
2.	Definisi Operasional .....	47
E.	Rencana Pengukuran Variabel .....	48
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	50
1.	Teknik Pokok .....	50
2.	Teknik Penunjang .....	51
a.	Wawancara .....	51
b.	Dokumentasi.....	52
G.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	52
1.	Uji Validitas .....	52
2.	Uji Reliabilitas.....	53
H.	Teknik Analisis Data .....	54

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Langkah-Langkah Penelitian .....	59
1.	Persiapan Judul .....	59
2.	Penelitian Pendahuluan .....	60
3.	Pengajuan Rencana Penelitian .....	60
4.	Penyusunan Alat Pengumpulan Data .....	61
5.	Pelaksanaan Penelitian .....	61
1)	Uji Validitas Angket.....	62
2)	Analisis Uji Coba Angket.....	62

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
1. Sejarah Singkat SMAN 1 Seputih Mataram.....	67
2. Visi dan Misi .....	68
3. Sarana dan Prasarana .....	70
4. Situasi dan Kondisi SMAN 1 Seputih Mataram.....	70
C. Deskripsi Data .....	70
1. Pengumpulan Data.....	70
2. Penyajian Data	
a. Pola Asuh Orang Tua.....	71
1) Indikator Pola Asuh Otoriter.....	71
2) Indikator Pola Asuh Demokratis.....	75
3) Indikator Pola Asuh Permisif.....	81
b. Kematangan Sosial.....	86
1) Indikator <i>Personal Adequacy</i> .....	86
2) Indikator <i>Interpersonal Adequacy</i> .....	90
3) Indikator <i>Social Adequacy</i> .....	94
D. Pengujian Data.....	98
1. Pengujian Pengaruh .....	98
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh .....	104
E. Pembahasan .....	106
1. Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	106
a. Indikator Pola Asuh Otoriter .....	107
b. Indikator Pola Asuh Demokratis .....	110
c. Indikator Pola Asuh Permisif .....	113
2. Variabel Kematangan Sosial .....	118
a. Indikator <i>Personal Adequacy</i> .....	119
b. Indikator <i>Interpersonal Adequacy</i> .....	121
c. Indikator <i>Social Adequacy</i> .....	123

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
1. Peserta didik .....	128
2. Orang Tua.....	128

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Hasil Pra-Survey Observasi .....	5
2. Jumlah Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 1 Seputih Mataram .....	44
3. Jumlah Dan Sebaran Sampel Peserta Didik Kelas XI Di SMA N 1 Seputih Mataram.....	45
4. Hasil Uji Coba Angket Kepaa 10 Peserta Didik Diluar Responden Untuk Kelompok Item Ganjil .....	63
5. Hasil Uji Coba Angket Kepaa 10 Peserta Didik Diluar Responden Untuk Kelompok Item Genap.....	64
6. Distribusi Untuk Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) .....	64
7. Distribusi Skor Hasil Angket dari indikator Pola Asuh Otoriter.....	71
8. Data Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Otoriter .....	75
9. Distribusi Skor Hasil Angket dari indikator Pola Asuh Demokratis.....	76
10. Data Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Demokratis .....	79
11. Distribusi Skor Hasil Angket dari indikator Pola Asuh Permisif.....	81
12. Data Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Permisif .....	85
13. Distribusi Skor Hasil Angket dari indikator <i>Personal Adequacy</i> .....	86
14. Data Distribusi Frekuensi Indikator <i>Personal Adequacy</i> .....	89
15. Distribusi Skor Hasil Angket dari indikator <i>Interpersonal Adequacy</i> .....	90
16. Data Distribusi Frekuensi Indikator <i>Interpersonal Adequacy</i> .....	93
17. Distribusi Skor Hasil Angket dari indikator <i>Social Adequacy</i> .....	94
18. Data Distribusi Frekuensi Indikator <i>Social Adequacy</i> .....	97
19. Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Sosial Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	98
20. Hasil Angket Tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Sosial Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	100
21. Daftar Kontingensi Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Sosial Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	102

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Berpikir .....	41

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap individu yang mencapai usia dewasa biasanya akan berusaha mencapai tingkat kematangan, karena orang yang telah dewasa memiliki pertumbuhan dan perkembangan sehingga memiliki ciri tertentu dalam kematangan. Adanya kematangan sosial ini menjadi syarat mutlak dalam perkembangan-perkembangan aktivitas dasar dan bukan hal belajar atau proses belajar. Saat ini banyak masyarakat yang sedikit mengerti apa itu kematangan sosial. Apalagi dalam usia yang terbilang masih memasuki masa remaja, mereka masih banyak yang tidak menyadari apakah kemampuan kematangan sosial sudah maksimal atau belum.

Kematangan sosial merupakan suatu kondisi dimana anak yang telah memiliki kesiapan untuk menyesuaikan diri pada peraturan serta norma yang ada dalam lingkungannya dan dipengaruhi oleh faktor belajar atau adaptasi sehingga dapat bergaul serta melibatkan diri di dalamnya. Sehingga dalam kondisi kematangan sosial anak yang belum matang akan mengakibatkan anak sulit untuk melakukan penyesuaian diri yang terlihat pada kurangnya kemampuan untuk merespon dan

mengatasi masalah sosial yang dialaminya, kemampuan anak untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial pun cenderung tidak dimiliki.

Menurut Goleman (2007) yang menjelaskan bahwa,

Kematangan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bereaksi pada situasi sosial yang berubah-ubah. Kematangan sosial dapat memfasilitasi individu untuk mengembangkan perilaku lebih pantas dan sesuai dengan keadaan sehingga akan berpengaruh pada penggunaan *problem focused coping* pada individu. Individu yang memiliki tingkat kematangan sosial yang baik cenderung berhasil untuk mengatasi berbagai macam masalah dengan baik.

Wahyudhi (2018) dalam penelitiannya mengutip dari (Hurlock, 1988) bahwa kematangan sosial, sebagai salah satu aspek kematangan yang harus dimiliki oleh remaja merupakan suatu tahap perkembangan dimana remaja memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kematangan sosial secara sosial psikologi dianggap penting karena setiap orang berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya. Tanpa kematangan sosial, seseorang akan sulit dapat bertahan dalam lingkungan. Pembentukan dan perkembangan kematangan sosial sebagai salah satu unsur kepribadian seseorang, tidak dapat di pisahkan dari keberadaan keluarga, karena pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian seseorang sangat besar.

Dari hasil pra penelitian yang penulis laksanakan ditemukan bawa tingkat kematangan sosial peserta didik masih rendah. Selain itu kurangnya pengetahuan mengenai kematangan sosial sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang masih menyebutkan jika anak yang berada pada masa remaja hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja itu sendiri dan bagi orang tuanya. Akibat dari kematangan sosial yang rendah menyebabkan anak cenderung tidak memiliki rasa kemandirian dan tanggung jawab. Hal tersebut pula menyebabkan anak cenderung sulit untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Seorang anak memerlukan proses kepribadian sosial yang baik agar dapat tercapai kematangan sosial yang baik. Anak yang tidak mendapat proses kematangan sosial tentu berbeda dengan anak yang mendapatkannya. Aspek sosial sangat dibutuhkan untuk bekal dewasa anak suatu saat nanti. Tantangan sosial yang selalu dihadapkan akan memberikan dampak terhadap masa depan melalui keputusan-keputusan sosial yang diambil oleh anak. Kematangan sosial seseorang tampak pada perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Kematangan sosial adalah hal yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain yang bisa diamati dalam bentuk keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kematangan sosial kelak.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Pola asuh menurut Bumrind (dalam Respati dkk, 2006 ) terdiri dari tiga yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya, sehingga pola asuh yang salah akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian individu tersebut. Orang tua harus memperhatikan pemilihan penerapan pola asuh yang tepat bagi seorang anak.

Dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan masih banyak orang tua kurang memahami pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak, para orang tua menganggap bahwa pola asuh yang mereka berikan adalah pola asuh yang terbaik untuk anak, sehingga seringkali para orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak mereka. Selain itu, para orang tua juga kurang memahami mengenai kematangan sosial anak, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kematangan sosial ini dapat menjadi hambatan tersendiri pada pola pikir orang tua yang tidak terlalu memperhatikan kematangan sosial anak mereka, padahal dalam hal ini adanya kematangan sosial yang cukup akan membantu dalam kehidupannya dengan lingkungan sekitar dan dapat bertahan dalam lingkungan. Belum maksimalnya kematangan sosial yang dimiliki tentu akan menyulitkan untuk melaksanakan aktivitas sosial dan membangun hubungan sosial dengan orang lain.

**Tabel 1. Hasil Pra-Survey Observasi.**

No.	Keterangan	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas	✓		
2.	Mampu berhubungan baik dengan orang lain		✓	
3.	Kepercayaan diri dalam kelas	✓		
4.	Kepedulian dengan teman dikelas	✓		

Sumber: Data Hasil Wawancara Peserta Didik kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah saya lakukan kepada siswa kelas XI di SMAN 1 Seputih Mataram, saya melihat masih banyak peserta didik kelas XI yang kurang berani mengemukakan pendapatnya di kelas, peserta didik merasa malu dan takut ketika salah dalam mengemukakan pendapatnya, beberapa peserta didik juga ada yang tidak mengerjakan tugas nya sendiri dan hanya menyalin atau mencontek tugas dari teman yang lain. Selain itu tingkat kepedulian pada teman sebaya juga masih rendah, peserta didik merasa acuh dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar nya.

Dari hasil penelitian pendahuluan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa kelas XI di SMA N 1 Seputih Mataram yang masih memiliki tingkat kematangan sosial yang masih rendah yang diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka.

Adanya kematangan sosial yang cukup sangat diperlukan bagi para peserta didik dalam membangun interaksi sosial karna disamping peserta didik dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual mereka juga harus memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai bekal dalam hal kemampuan untuk bermasyarakat dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Siswa yang dapat berinteraksi dengan baik disekolah dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai dan sebaliknya siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Berdasarkan persoalan yang ada di atas peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang terkait dengan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kematangan Sosial Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat kematangan sosial anak
2. Anak cenderung kurang memiliki rasa kemandirian dan tanggung jawab
3. Kurang mampu membangun interaksi sosial yang baik dengan orang lain
4. Orang tua kurang memahami pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak

5. Orang tua menganggap bahwa pola asuh yang mereka berikan adalah terbaik untuk anak
6. Orang tua kurang memahami mengenai kematangan sosial anak

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini akan dibatasi masalahnya pada:

1. Pola asuh orang tua peserta didik yang digunakan kurang tepat
2. Rendahnya tingkat kematangan sosial dalam diri peserta didik

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Tingkat Kematangan Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Tingkat Kematangan Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan konsep, teori, prinsip, dan ilmu pengetahuan khususnya pemahaman akan tingkat kematangan sosial peserta didik sesuai dengan kajian

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

#### 1) Bagi Peneliti

Diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik.

#### 2) Bagi Orang Tua Peserta Didik

Sebagai masukan bagi orang tua peserta didik mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang baik bagi seorang anak sehingga mempengaruhi tingkat kematangan sosialnya.

#### 3) Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan masukan peserta didik tentang pentingnya tingkat kematangan sosial yang cukup untuk membangun hubungan sosial terhadap lingkungan baik masyarakat maupun sekolah.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah ilmu sosial masyarakat, dalam wilayah kajian Hukum dan Kemasyarakatan.

### 2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI.

### 3. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah pola asuh otoriter orang tua terhadap tingkat kematangan sosial.

### 4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Seputih Mataram.

### 5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan Nomor /UN26.13/PN.01.00/2020 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 13 Agustus 2020 sampai dengan penelitian 24 Mei selesai.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **a. Pola Asuh Orang Tua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Menurut sri lestari (2012:49) pola asuh merupakan serangkaian sikap yang di tunjukkan oleh orang tua terhadap anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi hubungan orang tua-anak. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Desmita, 2013:144).

Menurut Papalia (2009:394) mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian diatas dapatlah dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu sikap orang tua mendidik dan mendisiplinkan anak-anak mereka

melalui cara-cara orang tua masing-masing untuk menciptakan kepribadian dan perilaku anak yang tergantung pada pola asuh yang ditanamkan dalam keluarga masing-masing.

## **2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh**

Menurut Baumrid (1971) dalam John W. Sandtrock (2013:167) menjelaskan tiga bentuk pola asuh orang tua dalam mendidik dan memberikan metode disiplin kepada anak yaitu :

- a. Pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan menimalisir perdbatan verbal. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.
  
- b. Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi

dalam prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya , bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.

- c. Pengasuhan yang mengabaikan (permisif) adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal.

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Lasulo, (2013:172) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

a. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

c. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

d. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan

membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak Diana Baumrind (dalam Papalia, 2009:396). Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

e. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, (Papalia, 2009:397).

#### **4. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh di setiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif/demokrasi, dan pola asuh permitif. Setiap pola asuh mempunyai perbedaan dalam praktik penerapannya dan menimbulkan

dampak yang berbeda juga. Hal tersebut yang menjadikan ciri khusus dalam pola asuh.

### **1) Ciri-ciri pola asuh otoriter**

Menurut Desmita, pengasuhan otoriter (authoritarian parenting) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Orang tua otoriter juga cenderung sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Hurlock berpendapat bahwa ciri-ciri pola asuh Authoritarian yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua.

Dalam bukunya Hasnida yang berjudul Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini menjelaskan ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kakutanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi dan memaksa anak untuk mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak

melanggar atau tidak patuh. Menurut Steward & Koch orang tua yang otoriter mempunyai ciri cenderung kaku, suka menghukum, tidak menunjukkan perasaan kasih sayang dan tidak simpatik. Mereka selalu menilai anak-anak dari segi kepatuhan terhadap otoritas orang tua. Malah tragisnya, sikap orang tua yang otoriter mempunyai kecenderungan memberi hukuman terutama hukuman fisik.

Menurut Diana Baumride ciri-ciri pola asuh otoriter adalah (1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah; (2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain; (3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum; (4) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh; (5) Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar; (6) Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi; (7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Profil tingkah laku orang tua:

- Mudah memberikan hukuman
- Menanamkan kedisiplinan sangat keras
- Kontak terlalu berlebihan dengan anak
- Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan
- Mendominasi Anak

Pola tingkah laku anak:

- Tidak dapat mengambil keputusan
- Kurang mampu mengendalikan emosi
- Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- Suka bertengkar
- Sulit bergaul
- Agresif dan dengki
- Kurang percaya diri

Dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, kehendak anak banyak diatur orang tua.

## 2) Ciri-ciri pola asuh otoritatif (demokratis)

Orang tua dengan tipe pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak, orang tua menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, mengharuskan anak-anaknya bertindak pada intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan. Penelitian Diana Baumrind berpendapat bahwa ciri-ciri pola asuh otoritatif yaitu mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada

tindakan mereka, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial. Hurlock berpendapat bahwa pola asuhan otoritatif (Democratic) dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

Ciri-ciri pola asuh otoritatif (1) menghargai pada minat dan keputusan anak; (2) mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya; (3) tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan (4) melibatkan anak dalam hal-hal tertentu. Menurut pendapat Desmita bahwa gaya pengasuhan otoritatif memiliki ciri-ciri dengan memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Dari pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoritatif (demokratis) yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, Orang tua melibatkan

partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan  
peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

Pola orang tua:

- a. Mendorong anak untuk mandiri namun tetap membuat batasan dan control terhadap perilaku anak
- b. Mendengarkan pembicaraan anak
- c. Hangat
- d. Menunjukkan rasa senang dan dukungan pada perilaku anak yang membangun

Pola tingkah laku anak:

- a. Terlihat bahagia dan gembira
- b. Memiliki kepercayaan diri dan control diri
- c. Mampu membangun hubungan yang bersahabat dengan lingkungan
- d. Kooperatif

### **3) Ciri-ciri pola asuh permisif**

Hurlock berpendapat pola asuhan Permissive dengan ciri-ciri adanya sikap yang longgar atau bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Diana Baumrind yaitu: (1) kekuatan orang tua diperoleh dari anak; (2) mengutamakan perasaan anak, bukan prilakunya;

(3) terlalu percaya, bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya; (4) cenderung serba membolehkan, mengiyakan; (5) selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak; (6) terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan; dan (7) nyaris tak pernah ada hukuman.

Gaya pengasuhan permisif memiliki ciri-ciri orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka, orang tua cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Menurut Santrock ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: 1) orang tua membolehkan atau mengijinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja; 2) orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah; 3) orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukan tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas; 4) orang tua menghindari dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman; 5) orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan,selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu

peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

Pola orang tua:

- Terlibat dalam aktifitas anak tetapi tidak banyak mengontrol dan tidak banyak menuntut
- Membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anak itu
- Berunding dengan anak tentang segala kebijakan

Pola tingkah laku anak:

- Tidak pernah belajar mengontrol perilaku mereka
- Kekurangan kepercayaan diri
- Berperilaku impulsif dan agresif, cenderung sesuka hati
- Melakukan eksploitasi sebebasnya
- Memiliki control yang rendah. Biasanya mengalami kesulitan dalam berteman.

## **5. Dampak Pola Asuh**

Diana Baumride berpendapat bahwa akibat pola asuh otoriter terhadap anak adalah: 1) anak menjadi pasif, tapi agresif artinya di depan orang tua menjadi penurut, tapi dibelakang orang tua menjadi nakal; 2) sangat

ketergantungan pada orang lain; 3) kurang bertanggung jawab pada diri sendiri; 4) selalu ingin disuruh dan di atur; 5) hilang kepercayaan terhadap diri sendiri; 6) lebih baik patuh dari pada berfikir; 7) tidak mau mengambil keputusan; 8) melakukan yang dilarang sebagai perlawanan; 9) mudah marah dan mengkritik; 10) Selalu merasa bersalah dan orang tua benar; 11) ingin selalu menguji orang lain.

Akibat pola asuh permisif yaitu 1) disangka tidak mencintai; 2) tanda kelemahan pada orang tua; 3) anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya; 4) tidak peduli dan selalu melawan; 5) susah diajak kerja sama dan dikontrol; 6) orang tua tidak berdaya, dan 7) mengurangi percaya diri anak.

Manfaat pola asuh outhoritatif yaitu: 1) adanya rasa aman dan puas bagi anak dalam menjalani hidup, empunyai percaya diri yang tinggi; 2) merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya; 3) berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab dan mandiri; 4) mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional; 5) bersikap tegas dan berani untuk mengatakan tidak dalam hal yang kurang baik.

Dalam bukunya Bety Bea Septiari dengan judul Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua menyatakan bahwa pola asuh authotarian dapat mengakibatkan anak menjadi penakut , pencemas, menarik diri dari

pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah setres. Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri. Sedangkan pola asuh authoritative dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, komperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Menurut pendapat Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

Menurut Baumrind sebagaimana yang dikutip dari Papalia dkk mendefinisikan orangtua otoriter mengakibatkan anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain. Hurlock berpendapat bahwa pola asuh otoriter sebagai disiplin yang menetapkan peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat.

Dari pendapat para pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa akibat dari pola asuh otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan

memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain. Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang diterapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Sedangkan pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses

pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya.

Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.

## **6. Indikator Penelitian Pola Asuh Orang Tua**

Variabel Bebas: Pola Asuh Orang Tua (X)

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya (Bety Bea Septiari (201:162)). Secara umum Baumrid membagi tiga macam pola asuhan diantaranya:

### 1) Pola asuhan Otorian

Indikator penelitian:

- memaksakan kehendak pada anak
- mengontrol tingkah laku anak secara ketat
- memberi hukuman fisik
- kehendak anak banyak diatur orang tua

## 2) Pola asuhan Otoritatif (Demokratis)

Indikator penelitian:

- Adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya
- Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya.
- Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

## 3) Pola asuhan Permissive

Indikator penelitian:

- Adanya sikap yang longgar atau bebas dari orang tua
- Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing.
- Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri

## **b. Kematangan Sosial**

### **1. Pengertian Kematangan**

Menurut Chaplin (2006;307), kematangan adalah (1) perkembangan; proses mencapai kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun). Tingkah laku lokomotor atau daya penggerak, seperti berjalan

atau berenang, melukiskan penggunaan tersebut, (3) kematangan sel seks yang belum masak.

Kholida, 2007 (dalam Adam, 2012) menjelaskan kematangan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan sebagian merupakan proses biologis yang berhubungan dengan keadaan organism, sebagian lagi merupakan hasil belajar yang di dapat dari latihan-latihan dan pengalaman-pengalaman yang dapat dimanfaatkan dan sebagian yang lain merupakan hasil dari kebudayaan ditentukan oleh standart dan nilai-nilai dimana individu itu tinggal.

Sedangkan menurut Sastrapradja (1981:258), kematangan adalah batas maksimal tertentu dari kemampuan unsur jasmaniah dan rohaniah untuk dapat berfungsi secara wajar. Artinya kematangan ini berkaitan dengan proses terbentuknya jasmani dan rohani secara siap dan matang agar dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik dan benar.

Ciri kematangan menurut Anderson (dalam Mappiare, 1987:17-18) antara lain:

- 1) Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego

Individu yang matang memiliki minat pada tugas yang dikerjakannya, dan tidak terpaku pada perasaan diri sendiri atau hal-hal yang bersifat untuk kepentingan pribadi.

2) Tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien

Individu yang dinilai matang akan melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan dapat mendefinisikan tujuan-tujuan tersebut secara cermat, dapat membedakan tujuan yang dianggap pantas atau tidak, serta mampu bekerja secara terorganisasi.

3) Mengendalikan perasaan pribadi

Individu yang matang dapat mengendalikan perasaannya sendiri. Ia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

4) Keobjektifan

Individu yang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan yang sesuai dengan kenyataan.

5) Menerima kritik dan saran

Individu yang dinilai matang memiliki kemauan yang realistis dan paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran dari orang lain demi peningkatan dirinya.

6) Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi

Individu yang dinilai matang adalah individu yang mau member kesempatan pada orang lain dalam mendukung keberhasilan usahanya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, namun ia tetap bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha tersebut.

7) Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru

Individu yang matang memiliki cirri fleksibel dan dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.

Jadi, seseorang dapat dikatakan telah mencapai tahap kematangan atau tingkat kematangan yang baik adalah jika ia dapat hidup secara mandiri dan dapat memikul tanggung jawab untuk setiap perilakunya.

## 2. **Pengertian Sosial**

Kata sosial berasal dari bahasa latin *societas* yang berarti masyarakat. Kata *societas* berasal dari kata *socius* yang berarti teman, dan selanjutnya kata sosial memiliki arti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berbeda-beda, seperti hubungan dengan keluarga, sekolah, organisasi, dan lain sebagainya (Sujanto, 2006:236).

Menurut Chaplin (2006:469), pengertian sosial adalah sesuatu yang menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu. Sosial berkaitan dengan suatu hubungan yang dibangun antar individu atau suatu kelompok individu. Dalam hal ini relasi yang dibangun dalam sosial tidak akan berjalan apabila

hanya dengan satu individu semata. Menurut Sastrapradja (1981:449), definisi sosial ialah (1) segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat; kemasyarakatan, (2) dalam bahasa cakapan yang maksudnya suka memperhatikan kepentingan umum dan suka menolong.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli, pengertian sosial dapat disimpulkan sebagai hubungan antara individu dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan ini dapat berbentuk sebagai suatu kerjasama antara individu dengan masyarakat untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat.

### **3. Pengertian Kematangan Sosial**

Menurut Chaplin (2006:471), kematangan sosial adalah satu perkembangan seseorang mengenai keterampilan dan adat kebiasaan, yang khas dari kelompok. Setiap kelompok masyarakat pastilah memiliki ciri khas nya tersendiri, entah itu berkaitan dengan adat istiadat maupun kebiasaan dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebelum berinteraksi dengan masyarakat lain kita perlu memahami terlebih dahulu bagaimana adat, kebiasaan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga memungkinkan untuk berbaur dan membangun suatu relasi yang baik dengan masyarakat.

Menurut Rifai (2007:196), orang yang matang secara sosial (socially mature) akan berusaha :

- a. Dapat menerima orang lain dengan apa adanya dan tertarik pada permasalahan di sekitarnya.
- b. Tidak mudah menolak orang lain.
- c. Mampu memahami kekurangan dan kelebihan orang lain, sehingga ia tidak akan terlalu lama membenci orang lain dan tidak memaksa orang lain untuk mengakuinya.
- d. Mengembangkan dirinya dan membebaskan dirinya dari masa kanak-kanak yang tergantung pada orang lain, terutama pada orang tuanya.
- e. Dapat dengan mudah berhubungan dengan orang asing atau orang yang baru dikenalnya.
- f. Dapat membuat persahabatan yang wajar, pantas, dan sopan.
- g. Mengembangkan kehidupan yang demokratis, dalam arti dapat bekerjasama dengan orang lain secara demokratis pula.
- h. Berusaha menerima dan menyesuaikan diri pada hukum dan aturan yang berlaku dalam kelompok masyarakat di sekitarnya.
- i. Mampu memberikan bantuan yang konstruktif pada lingkungan sekitarnya, pemahaman vocational guidance dinilai sangat penting dan diperlukan dalam pengembangan kematangan sosial seseorang.

Rao (dalam Purohit & Nayak, 2003:233) menjelaskan bahwa kematangan sosial seseorang ditentukan oleh tiga aspek pokok, yaitu kecukupan pribadi, kecukupan interpersonal, dan kecukupan sosial. Ketiga aspek pokok tersebut menunjukkan bahwa seseorang dinilai telah mencapai kematangan sosial jika

ia bersikap mandiri, memiliki emosi yang stabil, serta mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Desmita (2008:7), kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Menurut Doll (dalam Hartanti, 2010 : 14) menyatakan kematangan seseorang itu terlihat dalam perilakunya. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasi dan aktivitas-aktivitas yang akhirnya yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Dari beberapa pengertian kematangan sosial yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah jika individu dapat mengembangkan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain, mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan lingkungan, dapat bersikap mandiri dan memiliki emosi yang stabil.

#### **4. Aspek Kematangan Sosial**

Menurut Gillom dkk 2002 (dalam Gunarsa, 2009:251) bahwa kematangan sosial memiliki tiga aspek, yaitu :

1. Aspek tapping aggressive and delinquent behavior, kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain
2. Aspek cooperation, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku.
3. Aspek assertiveness, kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Menurut Rao (dalam Purohit & Nayak, 2003:233), ada beberapa aspek kematangan sosial yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur kematangan sosial seseorang, yakni:

a. Personal adequacy (kecukupan pribadi)

Menurut Greenberger et al, (dalam Seligman, 2004:64-65), personal adequacy adalah kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif dan mandiri. Aspek ini meliputi kemampuan bersikap terbuka terhadap kritik untuk perkembangan diri ke arah positif, kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri atau self direction, dan kemampuan untuk mengatasi stress.

b. Interpersonal Adequacy (kecukupan interpersonal)

Menurut Greenberger et al, (dalam Seligman, 2004:64-65), interpersonal adequacy adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang

lain. Aspek ini meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, sikap mempercayai orang lain, dan kemampuan bekerjasama atau kooperatif dengan orang lain.

c. Social Adequacy (kecukupan sosial)

Menurut Greenberger et al, (dalam Seligman, 2004:64-65), social adequacy adalah kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap ikatan sosial meliputi komitmen, fleksibilitas dan toleransi. Aspek ini meliputi kemampuan untuk berkomitmen dengan lingkungan sosial, kemampuan untuk bersikap toleransi dengan lingkungan sosial, dan kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial kerja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek kematangan sosial dengan teori Rao (dalam Purohit & Nayak, 2003:233), yang meliputi personal adequacy (kecukupan pribadi), interpersonal adequacy (kecukupan interpersonal) dan social adequacy (kecukupan sosial) sebagai indikator karena aspek-aspek tersebut cukup relevan.

## **5. Proses Terbentuknya Kematangan Sosial**

Pada umumnya perkembangan merupakan hasil kematangan atau kedewasaan (Hurlock, 1998: 28). Demikian pula, kematangan sosial sebagai hasil proses belajar anak yang diperolehnya melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan

proses dari penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sehingga individu terampil dalam menguasai kebiasaan-kebiasaan kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya dan dengan demikian individu akan menjadi orang yang mampu bermasyarakat dan diterima di lingkungan sosialnya, sebagai cermin adanya kematangan sosial seseorang anak maka haruslah melalui tahapan sosialisasi.

Menurut Hurlock (1998), proses sosialisasi meliputi beberapa proses yang diantaranya yaitu:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya
- b. Memainkan peran sosial yang diterima oleh lingkungannya
- c. Terjadinya perkembangan sikap sosial akibat adanya proses sosialisasi
- d. Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktifitas kelompoknya atau dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa yang lain.

## **6. Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Sosial**

Menurut Mangal (200:117-119), faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial adalah :

**a) Faktor personal**

## 1. Struktur tubuh dan kesehatan

Seorang anak dengan fisik yang normal akan mengembangkan self-confident dan self-respect-nya. Ia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bertahan di lingkungan yang sulit, mampu bersikap kooperatif dan mampu mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain.

## 2. Inteligensi

Inteligensi merupakan tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan datang. Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi tingkat kematangan sosialnya

## 3. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi memberikan dampak pada perubahan perilaku seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sehingga ia dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Individu yang dapat mengendalikan emosinya cenderung memiliki kematangan sosial yang tinggi pula.

**b) Faktor lingkungan**

## 1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pembentukan utama bagi sosialisasi anak. Suasana rumah dan hubungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

## 2. Lingkungan sekolah

Kematangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah. Sekolah membantu mengembangkan hubungan sosial anak melalui program pendidikan, dan perilaku guru serta siswi lainnya.

## 3. Hubungan teman sebaya dan pengaruh kelompok

Teman sebaya dan kelompok bermain juga berpengaruh terhadap kematangan sosial seseorang. Seseorang cenderung meniru kebiasaan yang dilakukan oleh kelompoknya. Seseorang akan menunjukkan sikap kooperatif, memimpin dan mengikuti, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

## 4. Sumber informasi dan hiburan

Kematangan sosial seseorang juga ditentukan oleh media massa dan teknologi. Beberapa sumber hiburan seperti radio, bioskop, televisi, dan internet dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku masyarakat.

## B. Kajian Penelitian Relevan

1. Dalam Penelitian Imas Anjum (2014) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini berdampak secara signifikan dan positif, hal ini di tunjukkan dengan nilai pengaruh dalam uji determinasi sebesar 37,69%.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Imas Anjum dengan penulis maka perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode *ex post facto*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada objek penelitian dimana dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah mengenai perkembangan emosional sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah mengenai kematangan sosial. Persamaan

dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua.

2. Penelitian oleh Qudsi ftikar Wahyudhi (2018) “ Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap *Focused Coping* Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari kematangan sosial terhadap problem Focused Coping pada laki-laki usia dewasa awal yang sedang bekerja di kota Jakarta. Sebanyak 121 responden dari yang bekerja diberbagai macam perusahaan di kota Jakarta telah mengisi kuisisioner penelitian ini Uji normalitas digunakan untuk menentukan distribusi dari data variabel yang ada. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi data yang normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik berdistribusi normal. Data yang baik haruslah berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan tes Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS. Berikut adalah table uji normalitas dengan tes Kolmogorov-Smirnov dengan 95% derajat kepercayaan atau  $\alpha = 0,05$  (5%). Berdasarkan data penelitian yang sudah diolah, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar .092. karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual terdistribusi normal.

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada variabel penelitian dimana dalam penelitian ini variable x adalah

kematangan sosial sedangkan dalam penelitian penulis kematangan sosial adalah variable y. Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama meneliti tentang Kematangan Sosial.

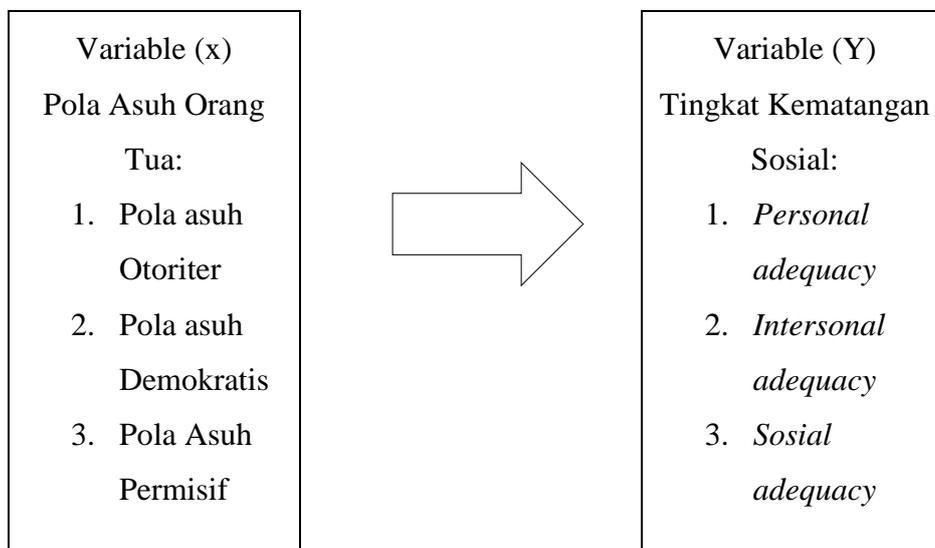
Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas peneliti menerapkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Seputih Mataram dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Hasil penelitian maupun saran-saran dari penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Hal-hal yang menyebabkan penelitian kurang berhasil dapat dijadikan pengetahuan agar tidak diulangi lagi dalam penelitian ini, sedangkan hal-hal yang menyebabkan penelitian terdahulu tersebut berhasil, akan dijadikan sebagai pedoman agar penelitian yang dilakukan dapat mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

### **C. Kerangka Berpikir**

Tingkat kematangan sosial yang rendah pada peserta didik yang saat ini terjadi diduga dikarenakan kurang tepatnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Tingkat kematangan sosial pada anak sangat penting untuk di kembangkan, karena pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, misalnya pola asuh lingkungan keluarga yang tidak baik ketika orang dewasa

menghukum anak dengan teriak, menjerit, anak-anak akan meniru perilaku yang negatif dan lepas kendali. Pola asuh yang kurang tepat dengan perkembangan anak dan kurang memberikan kebebasan untuk anak dan orang tua cenderung over protektif maka hal tersebut kemungkinan akan berpengaruh terhadap tingkat kematangan sosial siswa yang belum cukup.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



**Gambar. 1. Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho \neq 0 =$  Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI di SMA N 1 Seputih Mataram.

$H_1 : \rho = 0 =$  ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI di SMA N 1 Seputih Mataram.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode Penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan jenis masalah yang diteliti, dimana dalam penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Lehmann (Yusuf, 2014: 62) “Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI di SMAN 1 Seputih Mataram.

#### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono, (2013:229) “Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang diteliti baik berupa karakteristik, nilai-nilai jumlah maupun sejenisnya yang dapat dikategorikan kedalam populasi”. Pendapat ini diperkuat Arikunto. S (2012:102) yang menyebutkan bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”.

Dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai populasi adalah seluruh siswa kelas XI Di SMA N 1 Seputih Mataram yang memiliki pola asuh orang tua sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPA 1	36 Siswa
2.	XI IPA 2	36 Siswa
3.	XI IPA 3	34 Siswa
4.	XI IPS 1	36 Siswa
5.	XI IPS 2	36 Siswa
6.	XI IPS 3	36 Siswa
7.	XI IPS 4	36 Siswa
Jumlah Keseluruhan		250 Siswa

Sumber: Data Tata Usaha SMA N 1 Seputih Mataram pada tanggal 25 September 2020

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti, untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan pedoman adalah apabila subjeknya kurang dari 100. Sebaiknya diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, (Arikunto, 2002).

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik (*Proportional stratified random sampling*) yaitu teknik yang digunakan jika populasi berada dalam kelompok berbeda dan jumlahnya proporsional dengan asumsi setiap kelompok mempunyai karakteristik yang homogen. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini sebesar 20% dari jumlah populasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram.

Penelitian ini menggunakan jumlah sample 20% dari jumlah populasi dikarenakan kurangnya kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 3. Jumlah dan Sebaran Sampel Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Seputih Mataram**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPA 1	36 Siswa x 20% = 7,2 (7 Siswa)
2.	XI IPA 2	36 Siswa x 20% = 7,2 (7 Siswa)
3.	XI IPA 3	34 Siswa x 20% = 6,8 (7 Siswa)
4.	XI IPS 1	36 Siswa x 20% = 7,2 (7 Siswa)
5.	XI IPS 2	36 Siswa x 20% = 7,2 (7 Siswa)
6.	XI IPS 3	36 Siswa x 20% = 7,2 (7 Siswa)
7.	XI IPS 4	36 Siswa x 20% = 7,2 (7 Siswa)
Jumlah Keseluruhan		250 x 20% = 50 (50 Siswa)

Sumber : Hasil Perhitungan Proporsional Random Sampling

### C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dan orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian terdapat dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (Variabel *independent*) adalah variabel bebas yaitu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel yang lain (Azwar Saifuddin, 1998 : 62). Sedangkan variabel terikat (variabel *dependent*) variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian ini terdapat hubungan sebab-akibat yang menjadikan variabel satu berpengaruh pada variabel lainnya. Jadi pada penelitian ini variabel yang menjadi objek penelitian yaitu:

#### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua (diberi symbol X).

## 2. Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah Tingkat Kematangan Sosial (diberi symbol Y).

### **D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

#### **1. Definisi Konseptual**

##### a. Pola Asuh Orang Tua (X)

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.

##### b. Kematangan Sosial (Y)

Kematangan sosial adalah suatu keadaan dimana seseorang sudah mampu memahami apa keinginannya tanpa dibatasi oleh kehendak orang lain (mampu memerdekakan dirinya sendiri).

#### **2. Definisi Operasional**

##### a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola

asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

Indikator:

1. Pola asuh Otoriter
2. Pola asuh Demokratis
3. Pola Asuh Permisif

b. Kematangan Sosial

Kematangan sosial itu sendiri merupakan suatu kondisi dimana anak yang telah memiliki kesiapan untuk menyesuaikan diri pada peraturan serta norma yang ada dalam lingkungannya dan dipengaruhi oleh faktor belajar atau adaptasi sehingga dapat bergaul serta melibatkan diri di dalamnya.

Indikator:

1. Personal adequacy
2. Intersonal adequacy
3. Sosial adequacy

### **E. Rencana Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini dalam mengukur variabel adanya Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kematangan sosial Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Seputih Mataram. Dalam penelitian ini variabel (X) yang diukur adalah Pola Asuh Orang Tua dan variabel (Y) adalah Kematangan Sosial.

Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket tertutup yang diisi oleh responden yang berisi tentang pernyataan tentang faktor tertentu. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Skor jawaban menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor yang diberikan yaitu dari 4 – 1. Responden hanya tinggal memberikan tanda checklist pada jawaban yang disediakan dengan menyesuaikan dengan keadaan subyek.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:134). Biasanya pengukuran sikap dalam skala ini diekspresikan mulai dari sangat positif, netral, sampai ke yang sangat negatif dalam bentuk sangat setuju, setuju, ragu ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan kata lain, Skala Likert merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian positif atau negatif terhadap objek yang akan diukur.

Instrumen penelitian dalam skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Teknik Pokok**

#### **a. Kuesioner/Angket**

Menurut Sugiyono (2017: 199) “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik kelas XI untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan angket tertutup berisi pernyataan-pernyataan yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang mereka inginkan.

Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:134). Biasanya pengukuran sikap dalam skala ini diekspresikan mulai dari sangat positif, netral, sampai ke yang sangat negatif dalam bentuk sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dengan kata lain, Skala Likert merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian positif atau negatif terhadap objek yang akan diukur. Instrumen penelitian dalam skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist maupun pilihan ganda. Untuk melakukan

kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Umumnya pemberian kode angket sebagai berikut:

Sangat Setuju(SS) = 4

Setuju(S) = 3

Tidak Setuju(TS) = 2

Sangat Tidak Setuju(STS) = 1

## 2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah:

### a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017: 194) "Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.

Wawancara dilakukan langsung oleh pewawancara kepada responden secara bertatap muka atau bisa melalui via telepon dan media lainnya. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang belum lengkap atau terjawab melalui angket.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada sebagian responden kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram berupa pertanyaan-pertanyaan untuk

mendapatkan data awal dan informasi untuk penguat dalam latar belakang penelitian.

**b. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan data-data berupa gambar, catatan, keterangan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau file profil sekolah serta data-data lain yang mendukung dan penunjang dalam penelitian ini.

**G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

**1. Uji Validitas**

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2007). Adapun jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah logical validity yaitu mengkonsultasikan kepada kepada dosen pembimbing dan hasil dari konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan.

Menurut Arikunto (2002) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas untuk suatu prosedur adalah penting sebelum validitas dipertimbangkan, dan perangkat reliabilitas sebenarnya menetapkan validitas maksimum dari suatu instrument.

Menurut Sugiyono (2017: 175) “Reliabel digunakan untuk mengukur berkali kali objek yang sama dan menghasilkan data yang sama (konsisten)”.

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan menjadi item ganjil dan item genap.
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus Product Moment, yaitu:

•

$$r_{xy} = \frac{\sum yx - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang ( $x = X - \bar{X}$  dan  $y = Y - \bar{Y}$ )

$\bar{X}$  = Skor rata-rata dari X.

$\bar{Y}$  = Skor rata-rata dari Y.

$N$  = Jumlah sampel.

(Suharsimi Arikunto, 2010:170)

- a. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket yang digunakan menggunakan rumus Sperman Brown, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien realibilitas seluruh item.

$r_{gg}$  = koefisien reliabilitas item ganjil dan genap.

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

0,90 - 1,00 = Tinggi

0,50 - 0,89 = Cukup

0,00 – 0,40 = Agak rendah

(Manasse Malo dalam Sujatmi, 2013)

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tindak lanjut dari pengumpulan data-data dengan cara mengidentifikasi data, menyeleksi data, mengklasifikasi data dan selanjutnya menyusun data yang telah terkumpulkan. Tekniknya sebagai berikut:

### 1. Teknik Analisis Presentase

Teknik analisis presentase ini digunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap tingkat

kematangan sosial peserta didik, namun sebelumnya untuk mengelola dan menganalisis data, menggunakan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval.

NT : Nilai Tertinggi.

NR : Nilai terendah

K : Kategori.

Lalu untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Besarnya Presentase

F : Jumlah alternatif seluruh item.

N : Jumlah perkalian antar item dan responden.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2010: 196) untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Kurang Baik

0 % - 39% = Tidak Baik.

## 2. Pengujian Keeratan Pengaruh

Untuk menguji Keeratan Pengaruh maka dipergunakan rumus chi kuadrat:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^b$  = Jumlah Baris

$\sum_{j=1}^k$  = Jumlah Kolom  $O_{ij}$

$O_{ij}$  = Banyaknya data yang diharapkan terjadi.

$E_{ij}$  = Banyaknya data hasil pengamatan.

Sudjana (2005: 280)

Untuk kriteria pengujian hipotesis yaitu bentuk pembuatan keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dengan cara membandingkan nilai  $\alpha$  tabel distribusinya (nilai kritis) dengan nilai uji statistiknya, sesuai dengan bentuk pengujiannya. Yang di maksud dengan bentuk pengujian adalah sisi atau arah pengujian.

1. Penerimaan  $H_0$  terjadi jika nilai uji statistiknya lebih kecil atau lebih besar daripada nilai positif atau negatif dari  $\alpha$  tabel. Atau nilai uji statistik berada di luar nilai kritis.
2. Penolakan  $H_0$  terjadi jika nilai uji statistiknya lebih besar atau lebih kecil daripada nilai positif atau negatif dari  $\alpha$  tabel. Atau nilai uji statistik berada di dalam nilai kritis.

Maka dapat disimpulkan dalam hal penerimaan atau penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang sesuai dengan kriteria pengujiaanya adalah

- Penerimaan  $H_0$  terjadi jika nilai uji statistik berada di luar nilai kritisnya.
- Penolakan  $H_0$  terjadi jika nilai uji statistik berada di dalam nilai kritisnya.

Selanjutnya, Pengujian data menggunakan Koefisien Korelasi, hak ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel X terhadap Variabel Y yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}}$$

Keterangan:

C : Koefisien kontingensi

$x^2$  : Chi Kuadrat

n : Jumlah Sampel

Sudjana (2005: 282)

Selanjutnya harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang biasa terjadi maka harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Keterangan:

- $C_{maks}$  : Koefisien kontingen maksimum  
 $M$  : Harga minimum antara banyaknya baris dan kolom dengan kriteria uji hubungan makin dekat dengan makin besar derajat asosiasi antara variabel.  
 $1$  : Bilangan Konstan.

Sudjana (2005: 282)

Sehingga dengan uji hubungan ini dapat diketahui bahwa “makin dekat harga  $C$  pada  $C_{maks}$ , makin besar derajat asosiasi antara faktor”. Kemudian setelah menggunakan rumus koefisien kontingensi  $C$  dan  $C_{maks}$  sehingga data  $C_{maks}$ , tersebut selanjutnya dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh, dengan langkah sebagai berikut:

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Maka dapat diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

Sugiyono (2017: 257)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian pengaruh yang telah diuraikan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram tahun pelajaran 2020/2021, hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengaruh pola asuh orang tua (X) termasuk kategori berpengaruh dengan persentase 48% dan tingkat kematangan sosial (Y) termasuk kategori baik dengan persentase 64%. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram tahun pelajaran 2020/2021 berada pada kategori sedang.

Dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan pada pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini berarti pola asuh orang tua memegang peran yang penting dalam tingkat kematangan sosial peserta didik. Apabila pemilihan pola asuh orang tua kepada anak tepat akan berpengaruh baik bagi perkembangan kepribadian seorang anak sehingga kematangan sosial pada anak akan tinggi.

Pada penelitian ini tingkat keeratan pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Seputih Mataram tahun pelajaran 2020/2021 termasuk dalam kategori sedang. Dikatakan sedang karena terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat kematangan sosial peserta didik

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### **1. Peserta Didik**

Terhadap peserta didik sebaiknya selalu menanamkan rasa tanggung jawab, mandiri, kepercayaan diri, dan dapat menguasai komunikasi atau sosialisasi yang baik serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu bersikap optimis terhadap apa yang telah dikerjakan. Peserta didik harus berani tampil didepan, berargumen yang baik, mengemukakan pendapat, berani bertanya jika tidak paham dan sebagai seorang peserta didik harus bisa memahami bakat serta potensi yang ada didalam dirinya.

### **2. Orang Tua**

Kepada orang tua agar dapat menggunakan pola asuh yang tepat sesuai dengan karakter dan kepribadian anak, agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, dan perlunya orang tua memperhatikan kematangan sosial anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Sumitro. 2012. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Problem Focused Coping Mahasiswa di Ma'had Putra Sunan Ampel Al Ali UIN Maliki Malang, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi v. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Cahyaningrum, C. D., 2018. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Skripsi*
- Dariyo (2004), *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Desmita, (2013), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatoni, Rohmat. Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Penelitian Pada Siswa Kelas I SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006).*Skripsi Program S1 Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. 2006
- Febriani, Septa. 2018. Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Dusun Ciliwang Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi Program S1 Prodi PPKN*. Lampung: Universitas Lampung
- Fitriyani ,Endah.2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Hubungan Sosial Anak Di SMP Negeri 2 Merlung. *Skripsi Program S1*. Jambi : Universitas Jambi

- Gunarsa. (1990). Dasar dan Teori Perkembangan Anak cetakan kelima. Psikologi Anak. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, (2013),Psikologi Perkembangan Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga
- Juntika (2011),Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja
- Lestari, Tri. 2016. Hubungan Pola Tingkah laku Anak Dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Skripsi Program S1 Prodi PPKn. Lampung: Universitas Lampung
- Mappiare, Andi. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional. 1982
- Moh. Ali dan Moh Asrori (2013),Psikologi Perkembangan, Rineka Cipta
- Nur' Aini, Fitri. HUBUNGAN POLA ASUH OVER PROTECTIVE ORANG TUA DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA REMAJA (PENELITIAN PADA SISWA MA AL-HAMIDAH KUWU TAHUN AJARAN 2017/2018. *Skripsi* Program S1 FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.2018
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), h. 227
- Papalia (2009),Human development tenth edition. New York : Mc Graw Hill
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*. 4 (2), 119-138
- Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 62
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika
- Sandtrock (2013),Life Span Development Jilid 2. (alih bahasa: Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga

- Soenjanto, Agus. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B ). Bandung: Alfabeta.
- Shochib (2013), Pola asuh Orang Tua Dalam Membantu anak mengembangkan disiplin diri PT Rineka Cipta
- Sri lestari (2012), Psikologi Keluarga, Rineke
- Sukmawati, Elly. 2016. Pagaruh Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Pembentukan Keterampilan Sosial Siswa Di MAN 1 Bandar Lampung TP 2015/2016. Skripsi Program S1 Prodi PPKN. Universitas Lampung
- Syamsu yusuf, psikologi pekembangan anak dan remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 36
- Yusuf (2011), Psikologi perkembangan anak dan remaja, Jakarta Rosda
- Yulianti, Maya. 2016. Pengaruh Interaksi sosial Siswa Terhadap Terbentuknya Kelompok-Kelompok Pergaulan Di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Lampung. Skripsi Program S1 PPKN Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung
- Wulaningsih., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. 4 (2), 119-126